

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munāsabah dalam Alquran merupakan keserasian antara kalimat satu dengan kalimat lainnya, antara ayat satu dengan ayat lainnya, dan keserasian antara satu surat dengan surat lainnya.¹ Adapun urutan surat-surat dalam Alquran disusun secara *tauqifī*² (ketetapan Allah) bukan *ijtihādī* (usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu kesimpulan)³, karena penempatan ayat, kalimat maupun surat tersebut berdasarkan *tauqifī*.⁴ Dengan demikian, penempatan ayat dan surat seperti ini tentu ada hikmah yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, dengan adanya pendapat yang mengatakan bahwa susunan ayat, urutan kalimat dan surat-surat dalam Alquran disusun secara *ijtihādī*, hal itu jelas akan meruntuhkan teori munasabah dalam Alquran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nashr Hamid Abu Zaid dalam bukunya yang berjudul *mafhum al-Nash* mengatakan bahwa dasar *munāsabah* antar ayat dan surat-surat merupakan sebuah teks yang memiliki satu kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling berkaitan. Sehingga tugas mufassir adalah berusaha untuk menemukan hubungan-hubungan

¹ Manna al-Khalīl al-Qathan, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, (Beirut:, Dar al-Fikr, tt), 83.

² Yaitu berdasarkan petunjuk syara (hal ini Rasul).

³ KBBI, online edisi kelima

⁴ Ulama kontemporer Menurut Abu Zaid cenderung menjadikan urutan surat dalam mushaf sebagai tauqifi karena pemahaman seperti itu sejalan dengan konsep tentang eksistensi teks azali yang ada di Lauh al-Mahfudz. Perbedaan antara urutan turun dan urutan bacaan terletak pada susunan dan penataan. Melalui perbedaan susunan penataan ini, "persesuaian" antara ayat dan antara berbagai surat, sisi lain dari aspek-aspek i'jaz dapat diungkapkan. Lihat Abu Zaid, *Mafhum al-Nas Dirasah fi 'Ulum al-Quran*, Terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: LkiS, 1993), hlm.197

tersebut. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan hubungan-hubungan tersebut dibutuhkan kemampuan dan ketajaman pandangan mufassir dalam menangkap cakrawala teks.⁵

Salah satu permasalahan yang potensial memunculkan perdebatan tentang konsep *munāsabah* yaitu terletak pada teknik kerjanya yang tegas diakui oleh Quraish Shihab, “sangat mengandalkan pemikiran bahkan imajinasi”. Karena itu, berada dalam suatu kemungkinan yang terbuka luas bila ada banyak ragam *munāsabah* yang dikemukakan oleh mufassir.⁶ Sehingga dalam hal tersebut penulis menemukan beberapa mufassir yang tidak memerlukan *munāsabah*. Diantaranya Subhi Shalih, Dr. Mahmud Shaltut, Angelika Neuwirth, Thomas Carlyle, dan Salwa El-Awa.⁷

Lain halnya dengan Wahbah Zuhaili, salah satu ulama kontemporer yang menggunakan *munāsabah* dalam tafsir *al-Wasith*. Dalam menafsirkan Alquran ia menggunakan metode ijmalī, yang dimana ia menjelaskan ayat Alquran secara ringkas dan merata mulai dari surah al-Fātihah sampai surah al-Nās. Begitupun dengan corak yang dipakai Wahbah Zuhaili, yang terkenal dengan bidang keilmuannya yaitu ahli Fiqh, sehingga Wahbah Zuhaili cenderung menggunakan corak fiqh untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran.⁸ dengan Pola *ma'tsur* dan *ra'yi* juga memperkaya metode penafsiran Wahbah Zuhaili. Selain itu hal yang sangat

⁵ Faudzul Adlim, “, jurnal *Ilmu Alquran dan Tafsir* tentang Teori munasabah dan aplikasinya dalam Alquran, (Gresik : Al-Furqan, 2018), 17

⁶ Syukron Affani, “Diskursus Munasabah: Problema Tafsir Quran bi Al-Quran,” 395.

⁷ Siti Mulazamah, ‘Konsep Kesatuan Tema dalam Al-Quran Menurut Sayyid Qutb’, (Jurnal Vol 3 no 2, 2014), 206

⁸ Suhendar, “*Etika Pergaulan Muslim Nonmuslim Dalam Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Zuhaili*”, (Skripsi Program Sarjana, Uin Sunan Gunung Djati, Bandung: 2017), 60

menarik dari tafsirnya yaitu ia mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan isi dan kandungannya yang sesuai tema tersebut. Sebelum menafsirkan ayat-ayat Alquran Wahbah Zuhaili terlebih dahulu menjelaskan tentang gambaran umum yang sesuai dengan tema. Kemudian ia menerangkan ayat yang hendak di tafsirkan dan menjelaskan secara ringkas barulah ia menerangkan *munāsabah* yang dilengkapi dengan penjelasan dari ayat-ayat Alquran maupun yang berkaitan dengan hadits shahih maupun dari pendapat para ulama.⁹

Oleh karena itu dalam ranah *ulūm al-Quran*, *munāsabah* merupakan hal yang terpenting untuk menafsirkan suatu ayat. Karena pengetahuan ini berfungsi untuk menjelaskan rahasia di balik penempatan ayat-ayat dan surat-surat Alquran.¹⁰ Sebagaimana dikatakan oleh Manna Khali al-Qattan, ilmu ini berguna dalam upaya melakukan penakwilan yang baik, pemahaman yang detail dan cermat. Juga berguna dalam upaya mengetahui hubungan makna-makna yang terkandung di antara beberapa ayat, keterkaitan pemikiran-pemikirannya dan kesesuaian kata-katanya,¹¹ sehingga dapat menghindari kesalahan dalam memahami makna yang tidak utuh.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka *munāsabah* merupakan ilmu yang mengkaji tentang keserasian dan keterkaitan antara bagian-bagian Alquran yang meliputi kata, kalimat, ayat, surat dan alasan-alasan perurutannya sesuai dengan

⁹ Shikhkhatul 'Af'idah, "*Metode Dan Corak Tafsir Al-Wasit Karya Wahbah Zuhaili*", (Skripsi Program Sarjana, Uin Walisongo, Semarang: 2017), 73

¹⁰ Abu Ja'far Ahmad Ibrahim bin al-Zubair al-Saqafi, , *al-Burhan fi Tartib Suwar Alquran*, pentahqiq: M. Sya'bani (Makkah: al-Mamlakah al-Arabiyyah, 1990 M/ 1410 H), 71

¹¹ Manna al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, (Beirut:, Dar al-Fikr, tt), 97.

tartīb mushaf, agar dapat menjawab kritikan, keraguan dan ketidakfahaman seputar sistematika urutan Alquran, baik dari kalangan muslim sendiri maupun dari kalangan non-muslim.¹² Dengan demikian penulis merasa tertarik untuk mengkaji bentuk-bentuk *munāsabah* dan contoh penerapannya, Seperti bentuk-bentuk *munāsabah* antara nama surat dengan tujuan surat, contoh bentuk-bentuk *munāsabah* menurut al-Zarkasyi pada Q.s al-Ashr memiliki makna demi masa atau demi waktu, yang dimana tujuannya agar orang-orang beriman tidak merugi dengan cara menyia-nyiakan waktu, selain itu terdapat pula bentuk *munāsabah* antar surat dengan surat sebelumnya, seperti contoh *munāsabah* al-Kautsar dan al-Māun. Dalam surat al-Māun Allah berfirman bahwa terdapat empat sifat orang pendusta agama, yaitu kikir, meninggalkan shalat, riya' (jika mengerjakan shalat) dan enggan membayar zakat. Sedangkan dalam surat al-Kautsar Allah berfirman bahwa kebaikan dari empat sifat tercela tersebut, yaitu lawan dari kikir adalah dermawan yang dimana tujuannya agar orang-orang muslim senantiasa memiliki sifat dermawan. Lawan dari meninggalkan shalat ialah perintah melaksanakannya, yang tersirat pada lafadz *fashalli* (dirikan shalat), lawan dari riya' terungkap pada lafadz *birabbika* yang mengandung anjuran untuk berbuat baik hanya semata-mata karena Allah Swt dan dianjurkannya untuk membayar zakat dengan sebagian harta, hal ini terungkap dalam kata *wanhar* yang artinya berkorbanlah. Dalam penelitian ini penulis lebih mengkhususkan pada juz 'Amma dari pemikiran Wahbah Zuhaili pada tafsir *al-Wasith*. Analisis juz 'Amma pada penelitian ini memiliki beberapa

¹² Said Ali, "Tentang Munasabah Surat-Surat Juz 'Amma dalam Kitab Nazm al-Durar Fi Tanasub al-Ayat Wa al-Suwar", (Tesis, program pascasarjana, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 3.

alasan, salah satunya yaitu dalam satu juz memiliki surat terbanyak dari juz lainnya sehingga penulis ingin menjelaskan bagaimana menghitung *munāsabah* yang terdapat dalam juz ‘Amma khususnya pada tafsir *al-Wasīth* ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat teridentifikasi permasalahan Bagaimana bentuk-bentuk *munāsabah* dan contoh penerapannya dalam kitab *al-Wasīth* pada juz ‘Amma karya Wahbah Zuhaili. Dengan memberikan rincian pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa saja bentuk-bentuk *munāsabah* pada juz ‘Amma dalam kitab *al-Wasīth* karya Wahbah Zuhaili;
2. Bagaimana penerapan ayat-ayat *munāsabah* pada juz ‘Amma, baik penerapan *munāsabah* ayat dengan ayat maupun penerapan *munāsabah* surat dengan surat lainnya.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana permasalahan-permasalahan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Untuk memaparkan bentuk-bentuk *munāsabah* pada juz ‘Amma dalam kitab *al-Wasīth* karya Wahbah Zuhaili;
2. Untuk memaparkan penerapan ayat-ayat *munāsabah* pada juz ‘Amma, baik penerapan *munāsabah* ayat dengan ayat maupun penerapan *munāsabah* surat dengan surat lainnya.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan dan referensi metodologi kitab Tafsir *al-Wasīth* karya Wahbah Zuhaili serta bentuk-bentuk *munāsabah* beserta contoh penerapannya di dalam Alquran;
2. Secara praktis penelitian ini berguna untuk menjadi salah satu pengetahuan dalam menyikapi banyaknya ketidakjelasan makna ayat dalam tafsir *al-Wasīth*;
3. Untuk menambah pengetahuan tentang keilmuan, khususnya dalam bidang keAlquranan;
4. Untuk memberikan informasi kepada para pembaca agar memahami ilmu-ilmu dasar Alquran;
5. Dapat memberikan kontribusi kepada semua khalayak, untuk memperluas wawasan dalam ilmu Alquran maupun tafsir;
6. Secara umum penelitian ini dapat menjawab semua teori yang berkaitan dengan keserasian ayat atau kemiripan makna ayat yang kurang utuh dalam menafsirkan Alquran. Hal ini besar harapannya untuk pengetahuan ummat muslim.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan dengan jurnal yang ada dan beberapa skripsi yang sebelumnya, maka penulis menelusuri kajian-kajian yang memiliki kesamaan.

Setelah penulis melakukan penelusuran, ada beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan yang sama dengan pembahasan ini, sehingga penulis dapat terbantu untuk menganalisis perbedaan tentang fokus penelitian, adapun yang penulis temukan antara lain:

1. Jurnal yang di tulis oleh Faudzul Adlim dengan judul teori *munāsabah* dan aplikasinya dalam Alquran di Madrasah Tsanawiyah Ak Kalimi I di gresik pada tahun 2018. Dalam jurnal tersebut ia menjelaskan tentang teori *munāsabah* yang di gunakan pada Alquran.¹³ Sedangkan skripsi ini penulis lebih memfokuskan pada bentuk-bentuk *munāsabah* dan contoh penerpannya dalam juz ‘Amma yang di paparkan oleh Wahbah Zuhaili. sangatlah jelas bahwa jurnal tersebut dengan skripsi ini memiliki perbedaan.
2. Jurnal yang ditulis oleh Syukron Affani dengan judul *diskursus munāsabah dalam problematika tafsir Quran bi al-Quran* di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri pamekasan pada tahun 2017. Jurnal tersebut menjelaskan tentang *munāsabah* dalam problematika *tafsir Quran bi al-Quran* yang menegaskan bahwa tafsir *Quran bi al-Quran* dengan bantuan *munāsabah* merupakan kemungkinan epistemologi rasional karena tafsir *Quran bi al-Quran* salah satu kerangka *tafsir bi al-Ra'yi*.¹⁴ Sedangkan dalam hal ini penulis lebih menekankan pada bentuk-bentuk

¹³ Faudzul Adlim, “Teori munasabah dan aplikasinya dalam Alquran,” 16.

¹⁴ Syukron Affani, “Diskursus Munasabah: Problema Tafsir Quran bi al-Quran,” 394.

munāsabah dan contoh penerapannya dalam juz ‘Amma pada kitab tafsir *al-Wasīth*

3. Jurnal yang di tulis oleh Siti Mulazamah dengan judul *Konsep Kesatuan Tema dalam Al-Quran* tahun 2014. Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang konsep *kesatuan tema atau keserasian sebuah tema dalam al-Quran* menurut Sayyid Quthb.¹⁵ Adapun persamaan dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang keserasian tema, khususnya dalam Alquran.
4. Jurnal yang ditulis oleh Abu Anwar dengan judul *Keharmonisan Sistemika Alquran (kajian terhadap Munāsabah dalam Alquran)* tahun 2008. Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang mempedomani sistematika Alquran secara *tauqīfī*, yang memberikan peluang besar menemukan korelasi ayat demi ayat,¹⁶ sedangkan skripsi yang penulis bahas yaitu tentang bentuk-bentuk munasabah dalam juz ‘Amma. Telah jelas dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan tentang bentuk munāsabah dan Abu Anwar memfokuskan tentang sistematika Alquran.
5. Said Ali Setiyawan menulis tesis tentang *munāsabah surat-surat juz ‘amma dalam kitab Nazm al-Durar fī tanāsuh al-Ayat wa al-Suwār* di Yogyakarta pada tahun 2015, menjelaskan bahwa bagaimana signifikansi kajian *munāsabah* al-Biqai dalam memahami surat-surat juz ‘amma

¹⁵ Siti Mulazamah, “Konsep Kesatuan Tema dalam Al-Quran Menurut Sayyid Quthb”, (*Jurnal Vol 3 no 2*, 2014), 205

¹⁶ Abu Anwar, “Keharmonisan Sistematika Alquran (Kajian terhadap Munasabah Alquran)”, (*jurnal Ilmiah keislaman Vol 7 No 1*, (Universitas Islam Negeri Suka Riau, 2006), hlm.34

dalam hal penafisran Alquran.¹⁷ Dalam hal ini kajian penulis adalah bentuk-bentuk *munāsabah* dan contoh penerapannya dalam juz ‘Amma pada kitab *al-Wasīth*. Terlihat jelas bahwa jurnal tersebut dengan skripsi ini memiliki perbedaan dalam tafsirannya.

6. Skripsi yang ditulis oleh Karyana dengan judul *munāsabah Alquran menurut Quraish Shihab (study atas tafsir al-Misbah)* di fakultas ushuluddin Uin Bandung pada tahun 2006.¹⁸ Hal ini terdapat kesamaan dengan skripsi yang di bahas oleh penulis yaitu membahas tentang *munasabah* di dalam sebuah tafsir, perbedaannya penulis lebih memfokuskan pada bentuk-bentuk *munāsabah* dan contoh penerapannya dalam tafsir *al-Wasīth* adapun skripsi Karyana berisi tentang *munāsabah* dalam tafsir al-Misbah.
7. Skripsi yang di tulis oleh Fitriyani Nurul Falah dengan judul *Bentuk-Bentuk Munāsabah dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nūr karya Hasbi Ash-Shiddieqy* di Universitas Islam Negeri Bandung padaa tahun 2015.¹⁹ Dalam skripsi tersebut terdapat kesamaan dalam membahas *Bentuk-Bentuk Munāsabah*, terdapat pula perbedaan dalam skripsi Fitriyani dengan skripsi ini yaitu Fitriyani menjelaskan bentuk *munāsabah* dalam tafsir *Quranul majid* sedangkan penulis menjelaskan

¹⁷ Said Ali, “*Tentang Munasabah Surat-Surat Juz ‘Amma dalam Kitab Nazm al-Durar Fi Tanasub al-Ayat Wa al-Suwar*”, (Tesis, program pascasarjana, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 7

¹⁸ Karyana, “*munasabah Alquran menurut Quraish Shihab (study atas tafsir al-Misbah)*”, (Skripsi Program Sarjana, Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2006), 5

¹⁹ Fitriyani Nurul Falah, “*Bentuk-Bentuk Munasabah dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy*”, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Bandung, 2015), 4

bentuk *munāsabah* dan contoh penerapannya dalam juz ‘amma pada tafsir *al-Wasīt*.

Dari beberapa penelitian sebelumnya penulis memiliki perbedaan penelitian, yaitu terletak pada objek penelitian. Beberapa penelitian di atas, objek pembahasan lebih ke penjelasan teori *munāsabah*, sedangkan pada penelitian kali ini penulis lebih mengutamakan dalam bentuk-bentuk *munāsabah* beserta contoh penerapannya dalam juz ‘Amma pada tafsir *al-Wasīth*.

E. Kerangka Teori

Munāsabah adalah ilmu yang membahas tentang korelasi atau keserasian suatu ayat, atau *ijtihad* manusia untuk menggali rahasia hubungan antar ayat maupun surah dalam Alquran. Dengan adanya ilmu ini, akan terlihat bahwa segala sesuatu dapat dipahami apabila memiliki keserasian pokok pembahasan yang memiliki kekuatan bagi yang meragukan isi kandungan Alquran.

Hal yang menjadi landasan pemikiran adanya *munāsabah* dalam Alquran yaitu susunan dan urutan surat dalam Alquran memiliki sistematika. Yang disebut dengan sistematika ilaihiyah (*tauqīfī*).²⁰ Artinya hal tersebut sesuai perintah Nabi Saw, dengan wahyu Allah yang diterima Nabi melalui malaikat jibril, bukan hasil *ijtihad* manusia.²¹ Disini terlihat bahwa penyusunan ayat

²⁰ Telah disepakati di kalangan umat islam, bahwa susunan ayat Alquran bersifat tauqify bukan ijthadi. Argumen ini dapat dilihat pada Muhammad Abdul Adzim *manahil al-Irfan fi ulum al-Quran*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), juz 1, 346-348. Mengenai tartib urutan surat-surat dalam Alquran.

²¹ Abu Anwar, “Keharmonisan Sistematika Alquran (kajian terhadap Munasabah Alquran),” *jurnal ilmiah keislaman Vol 7 No 1*, (Universitas Islam Negeri Suka Riau, 2006), 23

Alquran tidak didasarkan pada masa atau tahapan turunnya, akan tetapi disusun oleh Allah berdasarkan pertimbangan-Nya atau lebih tepatnya berdasarkan keserasian hubungan ayat-ayat dan suratnya.²² Meskipun sistematika dalam Alquran telah dipahami sebagai sistematika yang *tauqifi*, pengetahuan tentang keserasian dan hubungan antara ayat-ayat itu bukanlah hal yang *tauqifi*, akan tetapi berdasarkan pada *ijtihād* para mufassir, juga pengahayatan dalam kemujizatan Alquran, rahasia teorika dan dalam segi keterangannya yang secara mandiri. Apabila korelasi itu maknanya bagus, sesuai dengan konteks, dan menggunakan azas-azas kebahasaan dalam ilmu bahasa arab, maka korelasi tersebut dapat diterima.²³

Dalam hal ini dapat didefinisikan bahwa *munasabah* secara bahasa adalah *al-Musyākah* (keserupaan) dan *al-Muqārabah* (kedekatan).²⁴ Sedangkan menurut istilah *munasabah* Alquran merupakan metode yang digunakan dalam penemuan segi-segi korelasi antara ayat satu dengan ayat lainnya maupun surat satu dengan suran lainnya.²⁵

Adapun *ijtihād* para ulama tentang *munasabah* yaitu antara lain:

1. Menurut al-Zarkasyi *munasabah* adalah sesuatu yang dapat dipahami apabila dihadapkan oleh akal dan akal tersebut menerimanya.²⁶

²² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran*, (Bandung: Mizan, 1997), 240

²³ Abu Anwar, "jurnal ilmiah keislaman Vol 7 No 1, 25

²⁴ Rosihon anwar, *Ulum al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 82

²⁵ Abu Anwar, "Keharmonisan Sistematika Alquran (kajian terhadap Munasabah Alquran)," *jurnal ilmiah keislaman Vol 7 No 1*, (Universitas Islam Negeri Suka Riau, 2006), 21

²⁶ Al-Imam Badr al-Din Muhammad bin Abdillah, al-Zarkasyi, *al-Burhan fī ulum al-Quran*, jil I. (Kairo: Dar Al-Fikr), 61

2. Menurut Quraish Shihab yang telah di kutip oleh Hamdani Anwar menyatakan bahwa *munāsabah* dalam *ulūm al-Qurān* merupakan kesamaan dalam hal-hal tertentu yang terdapat dalam Alquran, baik dari surah maupun ayat yang menghubungkan antara penjelasan yang satu dengan penjelasan yang lainnya.²⁷
3. Menurut Manna ‘al-Qaththan *munāsabah* adalah sisi relevansi antar beberapa ungkapan yang ada dalam satu ayat, baik antara ayat dengan ayat maupun surah dengan surah (di dalam Alquran).²⁸
4. Menurut al-Biqā’i *munāsabah* adalah suatu ilmu yang akan menjelaskan tentang alasan-alasan dalam susunan atau urutan bagian-bagian Alquran, baik ayat dengan ayat atau surat dengan surat.²⁹

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *munāsabah* adalah adanya keserasian yang terdapat dalam satu ayat dengan ayat lainnya, atau antar surah dengan surah lainnya yang memiliki kemiripan dan keterkaitan makna.³⁰ Selain itu, upaya untuk mengetahui *munasabah* itu sendiri memiliki beberapa langkah. *Pertama*, mengetahui susunan kalimat dan maknanya.³¹ al-Syuyuthi menjelaskan bahwa harus mengetahui apakah ada huruf *athaf* untuk mengaitkannya atau adakah satu bagian untuk penguat, penjelas maupun pengganti bagian yang

²⁷ Rohmad, *Konsep Munasabah Alquran Sebagai Metodologi tafsir*, (Kontemplasi, Vol. 01 No. 01, Juni 2004), 89

²⁸ Rosihon anwar, *Ulum al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 82

²⁹ Burhanuddin Al-Biqā’i, *Nazm ad-Durar fi tanasub Al-ayat wa as-Suwar, jilid I*, (India, Majlis Da’irah Al-Ma’arif An-Nu’maniyahbi Haiderab, 1969), 6

³⁰ Rohmad, *Konsep Munasabah Alquran Sebagai Metodologi tafsir*, (Kontemplasi, Vol. 01 No. 01, Juni 2004), 90

³¹ Abu Anwar, “Keharmonisan Sistematika Alquran (kajian terhadap Munasabah Alquran),” *jurnal ilmiah keislaman Vol 7 No 1*, (Universitas Islam Negeri Suka Riau, 2006), 26

lainnya.³² Jika terdapat suatu rangkaian diantara keduanya maka sisi tersebut memiliki kesatuan. *Kedua*, mengetahui *maudhu'* atau tema yang di bahas. Subhi Shalih mengatakan, apabila pada suatu surat terdapat *maudhu'* yang menonjol, maka keseluruhannya memiliki bagian-bagian ayat yang saling berkesinambungan dan berhubungan. Ukuran wajar atau tidaknya tergantung kesesuaian ayat satu dengan ayat lainnya, atau surat satu dengan surat lainnya, hal ini dapat dilihat dari kesamaan dan kemiripan *maudhu'*nya. *Ketiga*, mengenal *asbāb al-Nuzūl*. Yaitu sebab-sebab turunnya ayat, yang memiliki satu tema dalam sebuah surat dan di korelasikan dengan tema yang sama pada surat lainnya. Dengan adanya kesamaan tema dalam Alquran, dapat dilihat dari historis turunnya ayat. Melalui pengetahuan *asbāb al-Nuzūl*, dapat memberikan bantuan dalam menemukan *munāsabah* ayat maupun surat.³³ Selain itu ciri utama dari *munāsabah* itu sendiri adalah harus memperhatikan tujuan pembahasan, agar alur pembahasan menjadi objek pencarian yang sesuai.

Bentuk-bentuk *munāsabah* yang akan di paparkan oleh penulis memiliki patokan dalam dua hal yaitu, hubungan ayat dengan ayat lainnya dan hubungan surat dengan surat lainnya.

Dua pokok hubungan tersebut di rinci sebagai berikut:

1. Hubungan ayat dengan ayat meliputi:
 - a. Hubungan antara kalimat dengan kalimat dalam ayat

³² Jalaluddin al-Syuyuthi, *al-Itqan fii ulum al-Quran*, (Beirut: A'lam al-Kutub, t.th). 109

³³ Abu Anwar, "Keharmonisan Sistematika Alquran (kajian terhadap Munasabah Alquran), *"jurnal ilmiah keislaman Vol 7 No 1*, (Universitas Islam Negeri Suka Riau, 2006), 27

- b. Hubungan ayat dengan ayat dalam satu surat
 - c. Hubungan penutup (*fasīlah*) dengan kandungan ayat
2. Hubungan surat dengan surat meliputi:
- a. Hubungan awal uraian dengan akhir uraian surat
 - b. Hubungan nama surat dengan tujuan turunnya
 - c. Hubungan antara satu surat dengan surat sebelumnya
 - d. Hubungan penutup surat dengan awal surat berikutnya.³⁴

Setelah mengetahui bentuk-bentuk *munāsabah* di atas, penulis dapat menganalisis tentang bentuk-bentuk *munāsabah* yang digunakan oleh Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya *al-Wasīth*. Bahwa digunakannya kaidah tata bahasa yang sederhana, penjabaran dalam sebab-sebab turunnya ayat dan menghindari cerita dan riwayat israiliyyat, juga menjaga kuat prinsip-prinsip tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi* serta berpegang teguh pada kitab-kitab terdahulu yang menghasilkan tafsir *al-Wasīth* ini mudah di pahami dan dicerna oleh para pakar maupun masyarakat lainnya. Selain dari karakteristik di atas Wahbah Zuhaili juga tak lepas dari pengelompokkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan temanya. Sehingga penjelasannya yang ringkas, menyeluruh serta makna yang kurang jelas dapat tersampaikan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis berasumsi bahwa bentuk-bentuk *munāsabah* yang digunakan oleh Wahbah Zuhaili yaitu, *munāsabah* ayat

³⁴ Faudzul Adlim, "tentang Teori *munasabah* dan aplikasinya dalam Alquran", *jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* (Gresik : Al-Furqan, 2018), 29

satu dengan ayat lainnya dan surat satu dengan surat lainnya. Hal ini berdasarkan penelitian sementara penulis terhadap kitab *al-Wasīth*.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan ialah analisis isi (content analisis), artinya metode analisis yang menjelaskan hasil pengetahuan yang diteliti untuk memahami fenomena dari sumber tertentu.³⁵

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah merupakan jawaban sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah dan tujuan yang di tetapkan. Dengan adanya jenis data maka penelitian ini dikemukakan menggunakan jenis data kualitatif. Karena menjelaskan kepada bentuk-bentuk *munasabah* dan contoh penerapannya dalam kitab *al-Wasīth* pada juz ‘Amma karya Wahbah Zuhaili.

Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu rujukan atau buku-buku maupun kitab yang digunakan untuk memenuhi keperluan penelitian ini, diantaranya:

- a. Sumber data primer, data yang berhubungan langsung dengan tema penelitian. Yaitu tafsir *al-Wasīth*.
- b. Sumber data sekunder. Data-data yang mencakup dari tema pembahasan seperti, buku rujukan, majalah, jurnal-jurnal dan lain-lain yang berhubungan dengan tema penelitian.

³⁵ Dadan Rusmana, *Metode penelitian Alquran dan tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 68

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data secara empiris kemudian mengolah dan menganalisis data untuk di uji hasil kebenarannya. Dengan adanya menguji hipotesa dalam penelitian ini, penulis berharap mampu mengemukakan bentuk-bentuk *munāsabah* dalam kitab tafsir *al-Wasīth* pada juz ‘Amma karya Wahbah Zuhaili.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Data yang dikumpulkan oleh penulis dari berbagai sumber langsung diseleksi dan dirangkaikan dengan teori-teori yang ada sehingga membentuk sebuah pengertian-pengertian yang kemudian dianalisis dengan metode analisis ini.

- a) Mencari pengertian *munāsabah* dalam buku ‘*Ulūmul Alqurān* sebagai identitas *munāsabah* yang komprehensif,
- b) Mencari bentuk-bentuk *munāsabah* dan teori *munāsabah* dalam buku *Ulūmul Alqurān*, Jurnal dan skripsi,
- c) Mengumpulkan ayat-ayat dan surat-surat dalam juz ‘Amma yang menggunakan *munāsabah* dalam kitab *al-Wasīth*,
- d) Menyeleksi ayat-ayat dan surat yang memakai *munāsabah* dan menghubungkannya dengan teori *munāsabah* dan bentuk *munāsabahnya*.

- e) Mengelompokkan ayat-ayat dan surat-surat pada kitab *al-Wasīth* yang termasuk kategori *munāsabah* sehingga akan diketahui bentuk-bentuk *munāsabah* yang digunakan Wahbah Zuhaili dalam Tafsirnya.
- f) Analisis ayat dan surat yang sesuai dengan bentuk atau pola *munāsabah*.³⁶

G. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memperoleh gambaran apa yang dibahas dalam skripsi ini, maka penulis membagi ke dalam empat bagian, yaitu:

Bab I : Merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Membahas tentang tinjauan umum tentang *munāsabah*, meliputi ruang lingkup *munāsabah* diantaranya sejarah perkembangan *munāsabah*, pengertian *munāsabah*, bentuk-bentuk *munāsabah*, urgensi dan kegunaan mempelajari *munāsabah*, kedudukan *munāsabah* menurut pandangan para ulama.

Bab III: Kajian kitab *al-Wasīth* yang meliputi: biografi tokoh yang berisi riwayat hidup, guru, murid dan karya-karya Wahbah Zuhaili, dan metodologi kitab *al-Wasīth* yang berisi tentang analisa bentuk-bentuk *munāsabah* dalam kitab *al-Wasīth* karya Wahbah Zuhaili.

³⁶ Nopi Hendriani, *Analisa Terhadap Bentuk-Bentuk Munasabah dalam Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawa*, (Skripsi program Sarjana: Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), 14

Bab IV : Penutup yang isinya meliputi: kesimpulan dan saran-saran





UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG